
STRATEGI PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI PENGOLAH ROSELA DALAM MENGHADAPI PASAR BEBAS

ANNE CHARINA

Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
anne.charina@unpad.ac.id

ABSTRACT

Target of this research is to know and elaborate: Activity of rosela agroindustries in Lembang and also make correct strategy to develop rosela agroindustries in Lembang. The method of this research used by case study. Data which used in this research is primary and secunder data. Primary data obtained with direct interview technique to responden, the secunder obtained from various institution which related to this research. Data analysed descriptively, is and also used by Analysis of SWOT to get correct strategy in development of agroindustri rosela in Lembang.

The result of this research are: the problem to develop of rosela agroindustri in Lembang in general for example is: lack of availability of Human Resource, lack of promotion and lack of support of medium and also institute. In consequence, strategy in development of rosela agroindustri in Lembang have to convergent local potency and strength and also orient market. Needed innovation and creativity to be tidy and market products of rosela sold authenticity, specification and local by rosela in Lembang.

Keywords : *Rosela, Agroindustries, Farmers, Free Trade Area*

PENDAHULUAN

Kabupaten Bandung Barat merupakan kabupaten yang baru terbentuk yang memiliki berbagai jenis potensi lokal yang dapat dikembangkan. Salah satu jenis usaha local yang berkembang menjadi UKM di Kabupaten Bandung Barat, tepatnya di Lembang adalah usaha agroindustri buah.

Agroindustri buah berkembang cukup pesat di Indonesia, karena didukung oleh alam yang menyediakan lahan yang subur serta keragaman tanaman yang dapat dijadikan bahan baku untuk diolah. Setiap daerah memiliki potensi alam yang berbeda, karena itu tanaman yang tumbuh dan berkembangpun berbeda, bahkan di beberapa daerah di Indonesia ada yang memiliki jenis tanaman tertentu yang hanya tumbuh di daerah tersebut. Hal ini tentu yang menjadikan keunikan dan kekhasan agroindustri makanan di setiap daerah di Indonesia.

Kabupaten Bandung Barat, khususnya Lembang merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki lahan pertanian subur dan memiliki keanekaragaman jenis tanaman pertanian dan perkebunan yang berpotensi besar untuk agroindustri.. Tanaman perkebunan yang saat ini menjadi komoditas yang cukup diminati di Lembang diantaranya adalah rosela (Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat, 2006). Rosela merupakan salah satu tanaman yang khas yang mulai banyak diusahakan dan memiliki nilai jual yang tinggi. Hal inilah yang menyebabkan rosela menjadi salah satu komoditas unggulan yang banyak dicari

di Lembang. Terutama produk hasil olahannya, yang memang diyakini mengandung khasiat yang baik bagi kesehatan.

Hasil olahan agroindustri rosela di Lembang diantaranya berupa: (1) produk yang siap pakai seperti produk teh, (2) produk dari bunga dan biji rosella yang sifatnya curah/bulk untuk keperluan dunia industri seperti: Ekstrak Rosella Cair & Serbuk. Ekstrak rosella cair/serbuk terbuat dari 100% bunga rosella, dengan kualitas pilihan. Ekstrak ini dapat digunakan untuk membuat bahan makanan ataupun minuman. Antara lain dipakai sebagai campuran minuman sari buah, sirup, bahan pewarna alami untuk makanan atau minuman dan juga bahan kosmetik. Ekstrak rosella ini juga memiliki banyak kandungan nutrisi seperti bunga rosella yang kering misalnya vitamin, mineral, antioksidan, rasa, aroma dan warna. Ekstrak rosella cair/serbuk sangat cocok untuk keperluan industri, (3) Serbuk Kopi Biji Rosella; Kopi biji rosella, dibuat dari biji rosella berkualitas. Kaya akan protein dan mineral. Kopi biji rosella memiliki rasa yang khas & nikmat. Kopi biji rosella kami sediakan dalam jumlah besar/curah/bulk. Kopi biji rosella sangat cocok untuk keperluan industri, (4) Produk Olahan Bunga Rosella Segar; berupa sirup, jus, salad, saos dan juga pewarna makanan.

Berpijak dari banyaknya kegunaan produk rosela, permintaan konsumenpun mulai banyak. Kelompok Tani Gapura adalah salah satu kelompok tani yang juga bergerak melebarkan sayapnya mengolah komoditas rosela. Mereka tidak hanya menanam rosela, tapi mulai tahun 2012 sudah mulai membuat hasil olahan rosela.

Melalui usaha yang dijalankan UKM agroindustri rosela, petani tidak lagi menganggur ketika mereka menunggu lahan pertanian siap dipanen. Keadaan ini diperkuat pula dengan bantuan modal yang diberikan oleh pemerintah kepada UKM-UKM untuk mengembangkan usahanya.

Namun sangat disayangkan, dalam pelaksanaannya di lapangan, usaha agroindustri rosela yang dilakukan oleh kelompok Tani Gapura masih menemui banyak kendala, terutama dari sisi masih kesulitan dalam mendapatkan bahan baku rosela. Padahal komoditas rosela sudah memiliki pangsa pasar tersendiri dan mulai diminati konsumen manca negara. Produksi tanaman rosela itu sendiri dalam keadaan normal setiap hektar mampu menghasilkan 2-3 ton kelopak bunga segar tanpa biji atau setara dengan 200-375 kg kelopak bunga kering. Rata-rata kebutuhan bahan baku untuk agroindustri rosela ini mencapai 1.475 ton/tahun untuk domestik dan ekspor, sedangkan hanya 849 ton saja yang dapat terpenuhi (Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat, 2006). Dalam menghadapi perdagangan besar tentunya masih banyak yang perlu dibenahi dari Kelompok Tani gapura.

Penelitian ini akan mencoba mengkaji proses yang terjadi dalam usaha agroindustri/ pengolahan rosela dari hulu sampai hilir yang dilakukan oleh Kelompok Tani Gapura, serta mencari strategi yang tepat untuk pengembangan kelembagaan Kelompok Tani Gapura di Lembang, Kabupaten Bandung Barat dalam upaya mempersiapkan menuju perdagangan bebas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap gejala tertentu dengan pendekatan PRA (*Participatory*

Rural Appraisal) serta FGD (*Focus Group Discussion*). Penelitian dilakukan pada Kelompok Petani Pengolah Rosela Gapura di Lembang Kab. Bandung Barat

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan teknik wawancara langsung kepada responden sebagai sumber data, wawancara dengan pengisian daftar pertanyaan dan observasi secara langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Untuk menjawab permasalahan yang pertama, yaitu proses yang terjadi dalam usaha agroindustri rosela di Lembang, dilakukan dengan analisis deskriptif berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan yang mengacu pada operasionalisasi variabel. Dari data yang didapat, akan disusun strategi yang tepat untuk mengembangkan agroindustri rosela di Lembang dengan menggunakan analisis SWOT. Meliputi pengungkapan Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman agroindustri rosela di Lembang.. Pada gilirannya analisis SWOT ini digunakan untuk merancang bangun strategi yang harus digunakan untuk menumbuhkembangkan agroindustri rosela di Lembang, Kabupaten Bandung Barat

Bentuk penggalan informasi menggunakan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) dan FGD (*Focus Group Discussion*) dimaksudkan untuk menggali solusi pada permasalahan secara partisipatif dengan para *stakeholders* yang terlibat dalam kegiatan agroindustri rosela di Kabupaten Bandung Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Agroindustri Rosela di Lembang beserta Kendala yang Dihadapi dalam Menuju Perdagangan Bebas.

Aktivitas agroindustri rosela yang dilakukan oleh Kelompok tani gapura di Lembang dimulai dengan pengadaan bahan baku. Sumber bahan baku rosela umumnya didapat dari tanam kebun sendiri atau membeli pada petani. Jika permintaan produk rosela sedang tinggi, tidak jarang para pengusaha mendatangkan bahan baku rosela dari daerah Jogjakarta. Jenis rosela yang banyak dibudidayakan di Lembang adalah rosela merah. Hanya segelintir orang saja yang menanam rosela ungu. Adapun tahapan proses budidaya rosela itu sendiri adalah sebagai berikut :

a. Persemaian

Sebelum disemaikan, biji direndam selama satu hari satu malam lalu dipilih yang tenggelam dengan bentuk butiran - butiran yang baik. Biji dapat langsung disemaikan pada lahan persemaian yang sudah diolah dan diiri. Setelah tumbuh maka bisa langsung dipindah ke ke polybag ataupun menunggu cukup besar untuk langsung dipindah ke lahan produksi.

b. Persiapan Lahan

Persiapan lahan dilakukan dengan pembajakan tanah secara membujur dan melintang. Tanah dicampur pupuk dasar berupa pupuk kandang, Lahan dilarik dengan jarak antar Larik 1,5 m.

c. Penanaman

Untuk lahan yang langsung dari biji makan penanaman dilakukan dengan ditugal tiap lubang tanam diisi 2-3 biji. Sedangkan untuk penanaman bibit yang telah disemaikan di polybag maka setiap lubang tanam diisi dengan 1-2 bibit.

d. Pemupukan

Pemupukan pada lahan sebelum tanam dengan pupuk kandang, sedangkan pada umur 3 dan 7-8 minggu setelah tanam dipupuk Urea sebanyak 30-40 gram tiap tanaman.

e. Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit yang paling banyak menyerang rosela adalah hama kutu daun dan penyakit *Phytophthora*. Penanganannya adalah dengan penyemprotan obat anti kutu ataupun berbagai jenis pestisida yang dijual bebas di toko-toko pertanian.

f. Pemeliharaan

Selama pertumbuhan tanaman perlu diwaspadai keberadaan gulma yang akan berdampak negatif, oleh karena itu dilakukan penyiangan dengan frekuensi sesuai kondisi lahan.

g. Panen

Tanaman rosela mulai menghasilkan bunga pada umur 120 hari dan dapat dipanen secara terus-menerus dalam jangka waktu 3 bulan sebelum akhirnya diganti dengan bibit baru. Per batang tanaman rosela dapat menghasilkan 1,5 kg bunga basah. Pemanenan menggunakan gunting untuk memotong tangkai bunga, kemudian dilakukan pemisahan biji. Untuk rendemennya dalam bentuk kering 10% sesudah dijemur di bawah terik matahari selama 3-5 hari, yang akhirnya siap digunakan konsumsi pribadi ataupun dikemas untuk tujuan komersial.

h. Produksi

Produksi tanaman rosela dalam keadaan normal setiap hektar mampu menghasilkan 2-3 ton kelopak bunga segar tanpa biji atau setara dengan 200-375 kg kelopak bunga kering. Di Lembang, rosela banyak diolah oleh UKM menjadi beragam produk siap pakai dengan khasiat dan kegunaannya masing-masing, seperti (1) Syrup, (2) teh, ataupun juga produk dari bunga dan biji rosella yang sifatnya curah/bulk untuk keperluan dunia industri seperti:

(1) Ekstrak Rosella Cair & Serbuk

Ekstrak rosella cair/serbuk terbuat dari 100% bunga rosella, dengan kualitas pilihan. Ekstrak ini dapat baik digunakan untuk membuat bahan makanan ataupun minuman. Antara lain dipakai sebagai campuran minuman sari buah, sirup, bahan pewarna alami untuk makanan atau minuman dan juga bahan kosmetik. Ekstrak rosella ini juga memiliki banyak kandungan nutrisi seperti bunga rosella yang kering misalnya vitamin, mineral, antioksidan, rasa, aroma dan warna. Ekstrak rosella cair/serbuk sangat cocok untuk keperluan industri.

(2) Serbuk Kopi Biji Rosella

Kopi biji rosella, dibuat dari biji rosella berkualitas. Kaya akan protein dan mineral. Kopi biji rosella memiliki rasa yang khas & nikmat. Kopi biji rosella disediakan dalam jumlah besar/curah/bulk. Kopi biji rosella sangat cocok untuk keperluan industri.

(3) Bunga Rosella Segar

UKM di Lembang juga menyediakan bunga rosella segar untuk kebutuhan dunia industri ataupun bisnis. Rosella segar diolah secara higienis, dengan sistem pendingin mampu menyajikan rosella segar yang berkualitas.

Rosella segar sangat cocok untuk bahan pembuat sirup, jus, salad, saos dan juga pewarna makanan.

Peralatan yang digunakan oleh UKM dalam mengolah rosela, sifatnya masih sederhana, karena umumnya usaha agroindustri rosela di Lembang masih skala kecil menengah. Begitu juga dengan modal dan tenaga kerja yang dimilikinya tidak begitu banyak. Seperti pada agroindustri sirup rosela, tenaga kerja yang dimiliki masih dibawah 20 orang. Akan tetapi, meskipun demikian untuk pengemasan produk sudah cukup higienis dan sudah memiliki izin BPOM. Berpijak dari hal ini, kita bisa melihat bahwa agroindustri rosela memiliki prospek yang cukup baik di masa mendatang, apalagi permintaan pasar pun cukup banyak terhadap produk olahan bunga rosela ini.

Dalam memasarkan produk olahan rosela, ada beberapa macam saluran pemasaran yang digunakan. Saluran pemasaran langsung banyak dipilih oleh UKM yang memiliki kios/toko. Mereka menjual langsung hasil olahan rosela di tokonya. Namun bagi beberapa UKM yang lain banyak juga yang memilih saluran tidak langsung, yaitu dengan menjualnya ke pasar, pedagang perantara ataupun menitipkan di supermarket. Sekarang ini permintaan rosela dari luar negeri mulai banyak, hanya sayangnya karena keterbatasan manajemen serta prosedur sertifikasi belum dimiliki membuat pengembangan produk olahan rosela menuju perdagangan bebas masih banyak kendala. Perlu persiapan teknik mulai dari standarisasi Budidaya dan pengolahan rosela, Perbaikan Saran prasarana pendukung agribisnis rosela, persiapan kompetensi petani dan pengolah rosela lebih profesional, perbaikan manajemen pemasaran, persiapan penggunaan TIK (Teknologi Informasi komunikasi) untuk kebutuhan perdagangan internasional

2. Strategi Pengembangan Kelembagaan Kelompok Tani Pengolah Rosela dalam Menghadapi Pasar Bebas

Mengacu pada karakter dari potensi Lembang sebagai daerah wisata, serta memiliki keragaman agribisnis, diantaranya rosela, yang kemudian diolah sehingga didapatkan produk-produk turunannya, maka akan dirumuskan langkah-langkah strategis bagi pengembangan kelembagaan Kelompok Tani Pengolah Rosela di Lembang.

Pendekatan yang akan digunakan untuk pembuatan strategi penumbuhkembangan ini ialah analisis SWOT, yaitu analisis untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan Peluang (*Opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Walaupun demikian karena kasus ini merupakan kajian kewilayahan (spasial) dan mencakup aspek kemasyarakatan (*social aspect*), maka terdapat beberapa penyesuaian. Parameter-parameter dan indikator yang digunakan dalam kajian ini tidak ditetapkan secara subjektif melainkan secara objektif berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan.

2.1. Analisis Faktor Internal dan Eksternal Agroindustri Rosela pada Kelompok Tani Gapura di Lembang

Analisis faktor internal agroindustri rosela merupakan proses yang dilakukan untuk memantau agroindustri rosela yang dilakukan oleh Kelompok tani Gapura sehingga dapat ditentukan faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan usaha tersebut. Faktor internal yang diidentifikasi dan dianalisis

kekuatan dan kelemahannya meliputi faktor sumberdaya manusia (*human resources capital*), sosial-budaya (*culture and social capital*), faktor ekonomi (*capital investment*), faktor fisik-teknis (*facility and technology capital*), faktor pasar (*market resources capital*) yang terkait dengan agroindustri rosela.

Sedangkan Faktor eksternal agroindustri rosela sering disebut sebagai faktor lingkungan, dalam hal ini analisis difokuskan pada faktor-faktor kritis yang memberikan pengaruh besar terhadap agroindustri rosela yaitu: faktor Sosial Ekonomi dan Budaya, Teknologi, Kebijakan. Eksistensi semua modal-modal dan sumberdaya-sumberdaya tersebut akan dianalisis secara general, baik berdasarkan data-data sekunder maupun hasil observasi ke lokasi-lokasi Kelompok Tani Gapura yang menghasilkan produk olahan rosela.

1. Analisis Faktor Internal Agroindustri Rosela

a) Sumber Daya Manusia

Berdasarkan data, jumlah penduduk di Lembang cukup banyak, yaitu 366.354 jiwa (Kabupaten Bandung Barat dalam Angka, 2008). Jumlah penduduk yang besar merupakan pasar potensial yang cukup besar untuk kelangsungan agroindustri rosela, baik perannya dalam hal pembukaan UKM di Lembang, maupun perannya sebagai pembeli yang mengkonsumsi produk-produk rosela. Karena para penduduk dewasa ini sudah mulai sadar akan pentingnya mengonsumsi produk yang alami, seiring dengan trend *back to nature*.

Umumnya penduduk di Lembang bermata pencaharian sebagai petani dengan keterampilan yang terspesialisasi (petani sayuran, buah-buahan, petani ikan, peternak) yaitu sebanyak 293.084 jiwa (Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2005). Di sisi lain, jumlah petani yang sekaligus pengusaha agroindustri rosela ini pun mulai banyak, dengan kreativitas dan daya juang masyarakat Lembang yang tinggi (mampu menghasilkan/memproduksi beragam produk rosela yang berdaya saing).

Walaupun demikian berdasarkan hasil kajian tim di lapangan, meskipun banyak penduduk yang bermata pencaharian di bidang pertanian, tetapi manajemen pengelolaan usahatani rosela pada Kelompok tani Gapura belum profesional, aplikasi teknologi belum terkendali, penataan usahatani belum terpola, dan subsistensi. Begitu juga dengan manajemen pengelolaan agroindustri rosela di Lembang, masih belum banyaknya tenaga terampil dan profesional dalam mengelola serta memasarkan produk-produk rosela.

b) Sosial Budaya

Lembang kaya akan hasil pertaniannya, baik sayur, buah maupun ternak. Dukungan tanah dan iklim sangat berpengaruh dan menjadikan budaya agraris bagi masyarakat setempat. Dalam corak budayanya, masyarakat setempat masih memegang kuat budaya agraris, dengan tetap mengedepankan budaya partisipasi (gotong royong), yang dicirikan dengan masih eksisnya kelembagaan-kelembagaan lokal di masyarakat seperti kelompok tani, P3A dan lain-lain. Mereka juga masih menganut prinsip "*back to nature*" dalam mengonsumsi produk.

Yang menjadi faktor kelemahan dari aspek sosial budaya antara lain telah terjadinya erosi modal sosial, misalnya di beberapa tempat, kerjasama (gotong royong) sudah mulai memudar.

c) Fasilitas dan Teknologi

Yang dimaksud dengan fasilitas ialah alat atau perlengkapan pendukung yang di miliki Kelompok Tani Gapura di Lembang. Dalam hal ini alat dan perlengkapan pendukung yang dimiliki masih sederhana. Adapun teknologi ialah tingkat penggunaan cara atau teknik yang digunakan dalam kegiatan agroindustri rosela. Teknologi yang diterapkan pun masih sederhana dengan teknik-teknik pengelolaan yang sifatnya semi tradisional.

d) Capital Investment

Produk agribisnis rosela tentunya dapat meningkatkan nilai tambah bagi UKM di Lembang. Dari aspek capital investment terdapat upaya regulasi investasi bagi agroindustri rosela lebih diperlonggar (misalnya adanya kredit program dari Bank Jabar). Walaupun demikian, karena belum menguasai aspek teknologi, maka masih sedikit petani ataupun investor baru yang tertarik untuk mengelola agroindustri rosela di Lembang.

e) Pemasaran

Lembang merupakan daerah pariwisata. Hal ini tentunya menjadi kekuatan dilihat dari aspek aksesibilitas dan keterkaitannya dengan pariwisata. Selain itu Lembang sudah dikenal baik oleh masyarakat baik secara regional bahkan internasional, sehingga bisa dijadikan etalase untuk produk agroindustri rosela yang dihasilkan. Lembang sekaligus juga dapat digunakan untuk kegiatan promosi untuk produk agroindustri rosela.

Walaupun demikian, terdapat kelemahan yaitu kurangnya sarana promosi (baru terbatas pada pamflet saja) yang terorganisir mengenai produk olahan rosela, yang disebabkan karena biaya promosi yang cukup tinggi. Untuk kedepannya diharapkan dapat mengikuti promosi melalui ikut serta dalam pameran-pameran, pembuatan iklan di media masa, dll.

Tabel 1. Profil Kekuatan dan Kelemahan Agroindustri Rosela Pada Kelompok tani Gapura di Lembang

Faktor	Kekuatan	Kelemahan
Sumber Daya Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya jumlah penduduk yang besar (konsumen). • kesadaran masyarakat atas kesehatan (<i>trend back to nature</i>). • Banyaknya pelaku usahatani (petani) dengan keterampilan terspesialisasi (petani sayuran, petani buah-buahan, petani ikan, peternak). • Bertambah banyaknya pengusaha pertanian (agribis). • Kreativitas dan daya juang masyarakat yang tinggi (menghasilkan beragam produk rosela yang berdaya saing) • Ada banyak UKM agroindustri rosela yang diusahakan oleh Kelompok Tani 	<ul style="list-style-type: none"> • Daya beli sebagian besar masyarakat masih lemah. • Manajemen pengelolaan usahatani rosela belum profesional (aplikasi teknologi belum terkendali, penataan usahatani belum terpola, dan subsistensi). • Masih sedikitnya pihak yang peduli untuk mengkaji, mengembangkan dan berinvestasi di agroindustri rosela. • Belum banyaknya tenaga terampil dalam mengelola UKM agroindustri rosela.
Sosial & Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Masih kuatnya budaya agraris pada masyarakat Lembang. • Ada budaya partisipasi (gotong-royong). • Masih eksisnya kelembagaan-kelembagaan lokal pada masyarakat Lembang. • Ada banyak objek wisata dan budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Erosi modal-modal sosial • Melemahnya norma-norma dan kelembagaan-kelembagaan lokal • Pertanian masih dipandang sebagai cara hidup (<i>way of life</i>) dan subsistensi. • Masyarakat lebih gandrung budaya luar (modern dan western). • Kurangnya kepercayaan (apatis) terhadap sumberdaya manusia pengelola.
Fasilitas & Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya fasilitas atau jaringan listrik, telepon, radio, televisi dan jalan. • Tersedianya sarana dan trayek angkutan umum hingga ke desa-desa, baik kendaraan roda dua maupun roda empat. • Ada stasiun radio lokal komersial dan komunitas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Media promosi sangat terbatas • Radio dan televisi sangat sedikit menayangkan potensi daerah. • Pengemasan produk akhir rosela belum disertai dengan sentuhan kreativitas. • Belum adanya fasilitas informasi tentang produk olahan rosela.
Capital Investment	<ul style="list-style-type: none"> • Agroindustri rosela dapat dijadikan sebagai upaya diversifikasi produk agribisnis yang ditawarkan bagi wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sedikitnya investor yang tertarik untuk membuka usaha agroindustri rosela.
Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Lembang sudah dikenal baik oleh masyarakat baik secara regional bahkan internasional, sehingga bisa dijadikan etalase untuk produk agroindustri rosela yang dihasilkan oleh UKM di Lembang, sekaligus juga dapat digunakan untuk kegiatan promosi produk agroindustri rosela. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya sarana promosi (hanya terbatas pada Pamflet saja). • Biaya promosi yang cukup tinggi. Misalnya ikut serta dalam pameran-pameran, pembuatan leaflet, brosur dll.

Sumber: Hasil Analisis Tim

2. Analisis Faktor Eksternal Agroindustri Rosela

Disamping faktor internal, faktor eksternal agroindustri rosela yang sering disebut sebagai faktor lingkungan memegang peranan yang tidak kalah pentingnya dalam pengoptimalisasian potensi agroindustri rosela di Lembang. Dalam hal ini analisis difokuskan pada faktor-faktor kritis yang memberikan pengaruh besar terhadap agroindustri rosela yaitu: faktor Sosial Ekonomi dan Budaya, Teknologi, Kebijakan. Berikut merupakan analisis faktor eksternal yang menjadikan peluang dan ancaman dari keberlangsungan usaha agroindustri rosela pada Kelompok Tani Gapura

a) Sosial Ekonomi dan Budaya

Masyarakat di Lembang, merupakan masyarakat yang sudah terbuka terhadap pembaharuan-pembaharuan. Hal ini terbukti dari beberapa paket inovasi teknologi yang diintroduksikan kepada mereka termasuk bisnis pengolahan rosela. Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang di lokasi bisa ditarik kesimpulan bahwa mereka sangat terbuka bila wilayahnya dijadikan sentra agroindustri rosela, karena sikap mereka yang sudah terbentuk yaitu *business oriented*, artinya mereka juga akan terbuka terhadap kedatangan perkembangan bisnis baru yang diyakini cukup potensial.

b) Teknologi

Perkembangan teknologi akan menjadi peluang untuk meningkatkan produktivitas usahatani sebagai *core business* dari agroindustri rosela dan juga dapat dijadikan alat untuk promosi (berkembangnya teknologi internet). Namun demikian terdapat ancaman dari sisi teknologi yaitu kemungkinan dengan adanya teknologi produksi baru akan menyingkirkan tenaga kerja manusia. Selain itu kemungkinan terjadinya perubahan sosial dengan berkembangnya teknologi internet.

c) Kebijakan

Terdapat dukungan pengembangan pariwisata dari pemerintah, misalnya dapat dilihat dari visi kantor pariwisata “Mewujudkan Lembang menjadi Daerah Tujuan Wisata”. Selain itu terdapat upaya dari pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian melalui atraksi wisata. Namun demikian yang akan menjadi ancaman ialah dengan adanya kebijakan keterbukaan maka pengaruh Globalisasi, yang menyebabkan memungkinkan masuknya produk sejenis dari negara luar yang lebih gencar dengan kemasan yang lebih menarik. Selain itu seringkali terjadi kebijakan saling tumpang tindih dari berbagai instansi yang pada gilirannya menjadikan pelaksanaan kebijakan menjadi tidak efisien.

Dari faktor eksternal tersebut dapat ditarik Matrik Profil Peluang dan Ancaman sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Peluang dan Ancaman Agroindustri Rosela

Faktor	Peluang	Ancaman
Sosial Ekonomi dan Budaya	<ul style="list-style-type: none">Budaya masyarakat setempat yang terbuka, memudahkan mereka untuk menerima terobosan bisnis baru (agroindustri rosela).	<ul style="list-style-type: none">Masuknya budaya luar yang merugikan, yang dibawa oleh wisatawan akibat dari terbukanya budaya setempat
Teknologi	<ul style="list-style-type: none">Dari sisi usahatannya: Memperkenalkan teknologi pertanian baruDengan adanya teknologi, meningkatkan produktivitas dan kontinuitas usahatani.Dari sisi promosi: Terbukanya promosi melalui internet.	<ul style="list-style-type: none">Dampak negatif dari teknologi baru terhadap lingkungan, misalnya tersingkirnya tenaga kerja akibat penggunaan teknologi hemat tenaga kerja.Perubahan sosial akibat munculnya teknologi baru.
Kebijakan	<ul style="list-style-type: none">Dukungan pengembangan pariwisata dari pemerintah, misalnya dapat dilihat dari visi kantor pariwisata “Mewujudkan Lembang menjadi Daerah Tujuan Wisata Tahun 2011”Adanya upaya dari pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian	<ul style="list-style-type: none">Pengaruh Globalisasi, yang menyebabkan memungkinkan masuknya produk serupa dari negara luar yang lebih menarik.Kebijakan yang tumpang tindih dari berbagai instansi.

Sumber: Hasil Analisa Tim

3. Analisis SWOT Agroindustri Rosela di Lembang

Dari faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan ancaman, maka dicoba membuat strategi generik untuk pengembangan agroindustri rosela pada Kelompok Tani gapura di Lembang. Berdasarkan hasil analisis SWOT dan pembahasan diatas, maka pendekatan yang digunakan untuk pengembangan agroindustri rosela lebih ditekankan pada manajemen sumberdaya manusia, teknologi dan promosi.

Arah dan strategi pengembangan agroindustri rosela harus bertumpu pada kekuatan dan potensi lokal serta berorientasi pasar. Diperlukan kreativitas dan inovasi untuk mengemas dan memasarkan produk-produk rosela dengan menjual keaslian, kekhasan dan kelokalan yang dimiliki oleh rosela di Lembang. Sehingga dihasilkan produk-produk olahan rosela dengan fungsi dan khasiatnya masing-masing.

Arah pengembangan agroindustri rosela harus mampu menyentuh komponen-komponen secara lebih mendasar, yang meliputi :

- Pemberdayaan masyarakat pelaku agroindustri rosela.
- Pengembangan pusat-pusat penjualan produk rosela, sebagai titik pertumbuhan.
- Pengembangan sarana dan prasarana yang menunjang.
- Adanya keterpaduan antar kawasan yang mendukung upaya peningkatan dan pelestarian daya dukung lingkungan serta sosial budaya setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Permasalahan dalam pengembangan agroindustri rosela di Lembang dalam upaya menghadapi pasar bebas secara umum antara lain adalah: Perlu persiapan teknik mulai dari standarisasi Budidaya dan pengolahan rosela, Perbaikan Saran prasarana pendukung agribisnis rosela, persiapan kompetensi petani dan pengolah rosela lebih profesional, perbaikan manajemen pemasaran, persiapan penggunaan TIK (Teknologi Informasi komunikasi) untuk kebutuhan perdagangan internasional
2. Strategi dalam pengembangan kelembagaan kelompok tani pengolah rosela di Lembang harus bertumpu pada kekuatan dan potensi lokal serta berorientasi pasar. Diperlukan kreativitas dan inovasi untuk mengemas dan memasarkan produk-produk rosela dengan menjual keaslian, kekhasan dan kelokalan yang dimiliki oleh rosela di Lembang.

Saran

Arah pengembangan agroindustri rosela harus mampu menyentuh komponen-komponen secara lebih mendasar, yang meliputi :

1. Pemberdayaan masyarakat pelaku agroindustri rosela.
2. Pengembangan pusat-pusat penjualan produk rosela, sebagai titik pertumbuhan.
3. Pengembangan sarana dan prasarana yang menunjang.
4. Adanya keterpaduan antar kawasan yang mendukung upaya peningkatan dan pelestarian daya dukung lingkungan serta sosial budaya setempat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat, 2006, *Laporan Tahunan 2006*.
2. Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Propinsi Jawa Barat, 2006. *Laporan Tahunan 2006*.
3. Gumbira, Said. 2000. *Peluang dan Prospek Usaha di Bidang Agribisnis*
4. Makalah Seminar Interaktif "Agribisnis Sebagai Peluang Usaha Generasi Muda di Masa Depan, BEM Fakultas Pertanian Unpad. Bandung Tanggal 3 Juni 2000 di Jayakarta Hotel. Bandung.
5. Memed Gunawan . 1999. *Strategi Pengembangan Agribisnis Berbasis Wilayah dan Komoditas Unggulan*. Makalah yang disajikan pada Seminar Nasional "Reposisi Sektor Pertanian Menjadi Andalan Ekonomi Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pertanian. Jakarta, 26 Juli 1999.
6. Soekartawi, 1993. *Agribisnis . Teori dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta